



Cerita Dhampu Awang dalam Naskah Nyi Junti: Mengurai Hubungan Indramayu dan Tionghoa pada Abad ke-15

Nurhata

muhammadnurhata@gmail.com

STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu

• **Received:** 27.01.2022 • **Accepted:** 23.05.2022 • **Published:** 01.07.2022

Abstract: *The story of Dhampu Awang or known as Ma Huan is very popular among the coastal community groups of Indramayu. Traces of the past associated with Dhampu Awang can be traced from ancient sites, oral traditions, and manuscripts. A more specific story about Dhampu Awang is described in the Nyi Junti manuscript. This study describes the traces of the Chinese in Indramayu in the 15th century based on the Tamanan Site (Situs Tamanan), the Dhampu Awang folklore, and the Nyi Junti manuscript. The three sources after the dialogue affirmed each other. After being analyzed, we get a picture of the role of the Chinese in filling the early stages of the development of the Islamic sultanate of Cirebon (15th century), in which Dhampu Awang's position is a key figure. The results of the analysis obtained an overview of the role of the Chinese in filling the development phase of the coastal area of Indramayu, where Dhampu Awang is the key figure. The relationship between the Indramayu community and Chinese immigrants is mutually beneficial, giving a distinct impression, especially for those who live in coastal areas.*

Keywords: Indramayu, manuscript, Dhampu Awang, Nyi Junti.

Abstract: Kisah Dhampu Awang atau yang dikenal dengan Ma Huan sangat populer di kalangan masyarakat pesisir Indramayu. Jejak masa lalu yang terkait dengan Dhampu Awang dapat ditelusuri dari situs

kuno, tradisi lisan, dan naskah. Kisah yang lebih spesifik tentang Dhampu Awang dijelaskan dalam naskah *Nyi Junti*. Penelitian ini mendeskripsikan jejak-jejak orang Tionghoa di Indramayu pada abad ke-15 berdasarkan Situs Tamanan, cerita rakyat Dhampu Awang, dan naskah *Nyi Junti*. Ketiga sumber tersebut, setelah dialogkan saling menegaskan. Hasil analisis didapatkan suatu gambaran tentang peran orang Tionghoa dalam mengisi fase perkembangan wilayah pesisir Indramayu, di mana posisi Dhampu Awang sebagai tokoh kuncinya. Hubungan antara masyarakat Indramayu dan pendatang Tionghoa saling menguntungkan, memberikan kesan tersendiri, khususnya bagi mereka yang tinggal di kawasan pesisir pantai.

Kata kunci: Indramayu, naskah, Dhampu Awang, Nyi Junti.

1. Pendahuluan

Fase perkembangan wilayah pesisir utara Jawa bertalian erat dengan tokoh legenda Dhampu Awang, seorang juru bahasa Laksamana Cheng Ho (abad ke-15). Cerita tersebut juga populer di kalangan masyarakat Indramayu, juga Cirebon, meskipun hanya pada lingkup terbatas. Jejak tentangnya, di samping dapat ditelusuri dari cerita tutur, juga dapat dilacak dari naskah kuno dan situs kuno. Di Indramayu, nama Dhampu Awang, kini diabadikan menjadi nama ruas jalan Karangampel-Indramayu.

Cerita rakyat tentang Dhampu Awang berkembang dinamis, yang dengannya memunculkan banyak versi, bukan hanya di Cirebon dan Indramayu melainkan hampir di seluruh kepulauan Nusantara. Berbeda dari catatan naskah kuno yang cenderung lebih 'statis'. Naskah yang secara khusus menceritakan Dhampu Awang berjudul *Nyi Junti*, sebagai naskah tunggal.¹ Beberapa naskah lain yang menyebutkan nama Dhampu Awang hanya sepintas saja, tidak diuraikan secara detail, seperti disinggung dalam naskah *Babad Cirebon*. Adapun tinggalan arkeologis yang terkait dengan Dhampu

¹ Lihat cerita Dhampu Awang, dalam Nurhata. *Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu*. (Yogyakarta: K-Media, 2022): 9-13.

Nurhata

Awang adalah Situs Tamanan, berlokasi di tepi pantai Desa Dadap, Indramayu. Kondisinya terkikis habis akibat abrasi laut.

Perihal cerita Dhampu Awang di Indramayu mengonfirmasikan bahwa daerah tersebut memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, jauh sebelum kedatangan Wiralodra -tokoh sentral dalam sejarah Indramayu. Cerita Wiralodra secara garis besar terdiri atas dua versi: babad dan arsip. Pertama, Wiralodra sebagai pendiri Indramayu pada abad ke-16; kedua Wiralodra sebagai Bupati Wedana Indramayu atau Gubernur Indramayu pada abad ke-17. Pada sumber pertama Wiralodra dinyatakan sebagai manusia *linuwih*, gemar bertirakat, dan memiliki ilmu tinggi. Sementara pada sumber kedua Wiralodra sebagai manusia biasa, seorang bawahan Mataram. Di Indramayu, Wiraldora membawahi para bupati, atau disebut dengan bupati wedana (istilah Mataram). Kemudian ia dikukuhkan kembali oleh VOC sebagai Gubernur Indramayu, atas rekomendasi Cornelis Janzoon Speelman (tertanggal 2 Juni 1678).²

Tradisi tutur atau forum-forum kajian tentang tokoh Dhampu Awang dan Wiralodra mendapatkan sambutan berbeda. Diskusi tentang Wiralodra selalu mendapatkan momentumnya setiap kali menjelang hajatan Pemkab Indramayu pada tanggal 7 Oktober, yang dimulai sejak tahun 70-an. Sumber tertulis naskah *Babad Darmayu* (tentang asal-usul Indramayu dan pemberontakan di Indramayu abad ke-19) juga begitu melimpah, mencapai puluhan. Sementara cerita Dhampu Awang justru sebaliknya, hanya ada satu (naskah tunggal): naskah *Nyi Junti*.

Cerita Dhampu Awang dan Nyi Junti semula hanya dianggap sebagai folklor, tidak memiliki catatan tertulisnya. Baru belakangan ini sumber tertulisnya ditemukan, tanpa judul dan tanpa nama penulis/pengarang (anonim). Jumlah halamannya sangat terbatas, hanya lima halaman (ringkasan). Adapun bentuk teks berupa prosa.³

² Perihal ini dinyatakan dalam *Daghregister* tanggal 3 Juni 1678, Arsip Nasional Republik Indonesia. 183-384.

³ Nurhata, Op. Cit., 10-11.

Nurhata

Teks ringkas dalam bentuk prosa lazim digunakan oleh seorang dalang wayang sebagai acuan ceritanya. Dari teks itu kemudian seorang dalang berimprovisasi secara bebas.

Penelitian ini akan menguraikan cerita Dhampu Awang berdasarkan pada Situs Tamanan, tradisi tutur, dan naskah *Nyi Junti*, dalam kerangka mengurai hubungan antara penduduk pesisir Indramayu dan orang-orang Tionghoa. Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur kesejarahan atau kesusastraan Indramayu yang masih banyak yang belum terkuak, sebagai fragmen penting bagi upaya rekonstruksi masa lalu pesisir utara Jawa.

2. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Data yang digunakannya bersumber dari situs kuno, cerita rakyat, dan naskah kuno, baik yang sudah dikaji (peneliti terdahulu) maupun yang masih berupa data mentah. Rekonstruksi dilakukan dalam kerangka menambahkan suatu gambaran tentang Indramayu, khususnya Juntinyuat (abad ke-15). Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah, dari mulai heuristik, kritik, interpretasi, hingga historiografi.

Tahapan yang akan dilakukan, pertama menelusuri sumber-sumber terkait, baik tinggalan arkeologi, cerita rakyat (folklor), maupun naskah kuno, di samping kajian-kajian terdahulu yang relevan. Kedua, setelah data terkumpul selanjutnya dikaji sehingga data tersebut benar-benar valid. Ketiga, data yang sudah diuji validitasnya kemudian diinterpretasi. Keempat, rekonstruksi dari sumber-sumber yang telah divalidasi dan ditafsirkan menjadi suatu historiografi.

3. Analisis dan Pembahasan

Terdapat jejak situs kuno, tradisi tutur, dan naskah kuno, yang berkaitan dengan kedatangan Dhampu Awang di Indramayu. Ketiganya satu sama lain saling mengafirmasi. Berikut di bawah ini penjelasannya.

a. Situs Tamanan

Bangunan dengan menggunakan batu bata lazim dijumpai pada era Majapahit. Ketika Dhampu Awang atau Ma Huan ke tanah Jawa, menggambarkan perihal pengalamannya. Dhampu menyebut Jawa dengan nama Chao-Wa (Jawa). Di jelaskan, tempat tinggal Raja Majapahit dikelilingi tembok batu bata setinggi lebih dari tiga *chang* (30 kaki 7 inci), membentang sepanjang 200 *paces*. Di balik tembok bata terdapat dua lapis gerbang nan bersih dan dijaga ketat. Rumah tinggal penduduk juga terbuat dari batu bata, beratapkan ilalang. Fungsinya bukan hanya sebagai tempat tinggal melainkan gudang penyimpanan, yang tingginya mencapai tiga sampai empat *ch'ih* (48.9 inci).⁴

Salah satu tinggalan arkelogis yang menggunakan batu bata adalah Situs Tamanan. Situs Tamanan adalah suatu situs kuno (dalam rupa struktur bata merah) yang terletak di bibir pantai Indramayu, tepatnya di Blok Tamanan, Desa Dadap, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Sebutan Situs Tamanan diambil dari nama blok (wilayah administratif di bawah desa). Situs tersebut menurut cerita tutur dibangun oleh Dhampu Awang.

Terminologi Tamanan berakar dari kata *tāman*, bahasa Jawa Kuno yang berarti 'taman' atau 'taman hiburan'. Beberapa kitab Jawa Kuno yang menyebutkan kata *tāman* adalah *Adiparwa*, *Udyogaparwa*, *Sumanasantaka*, *Sutasoma*, dan *Subhadrawiwaha*. Contoh kalimat dalam kitab *Adiparwa* misalnya, *iking taman kahanan i ngulun saksat taman ing dewata*.⁵

Struktur bata pada Situs Tamanan memiliki ukuran panjang 12 cm dengan ketebalan 5 - 6 cm. Adapun bata utuhnya berukuran 30 cm x 18 cm x 6 cm. Bata tersebut diketemukan pada kedalaman 1.5 m. Tidak jauh dari Situs Tamanan terdapat Sambi

⁴ Mills, J.V.G. *Ying-yai Sheng-lan: 'The Overall Survey of the Ocean's Shores'* [1433]. (Cambridge: Cambridge University Press, 1970). 86-88.

⁵ Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011). 1189.

Watu, yakni sebuah tinggalan arkeologis berupa batu yang ditemukan di rumah Awiyah. Jumlahnya ada dua, berupa batu andesit berbentuk segi empat pipih. Batu tersebut memiliki ukuran panjang 130 cm, lebar 66 cm, dan tebal 66 cm. Jika diperhatikan dari bentuknya, batu itu merupakan bagian dari ambang pintu, karena terdapat dua lubang yang dipakai untuk meletakkan kayu penyangga daun pintu.⁶

Berdasarkan pada tipologi keramik berbentuk mangkuk (9 buah) dan piring (1 buah) bermotif flora, yang ditemukan di sekeliling Situs Tamanan, menunjukkan bahwa situs tersebut pernah menjadi salah satu tempat penting sejak abad ke-13 atau abad ke-14. Tinggalan-tinggalan arkeologis berupa keramik sebagian besar berasal dari Cina: lima keping keramik dari Cina, tiga keping dari Thailand (abad ke-13 sampai abad ke-18), dua keping dari Eropa (abad ke-19 sampai abad ke-20). Lima keramik asal Cina, tiga di antaranya diproduksi pada era Dinasti Ming (abad ke-14 sampai abad ke-17), sisanya diproduksi pada era Dinasti Qing (abad ke-17 sampai abad ke-20).⁷

Letak Situs Tamanan berada di ujung desa dan di tepi laut (pantai utara). Sebelah selatan situs terdapat Desa Sendang. Di sebelah selatan Desa Sendang ada Desa Benda. Desa Sendang dan Desa Benda masuk dalam Kecamatan Karangampel, Kabupaten Indramayu. Menurut naskah *Nyi Junti*, Desa Benda merupakan tempat dibangunnya istana oleh Dhampu Awang. Jarak tempuh dari Situs Tamanan ke Desa Benda sekitar 1.5 km. Nama *sëndang* dalam Kamus Jawa Kuna Indonesia berarti sumber, matar air, atau kolam sumber air. Kata *sendang* muncul dalam kitab *Kidung*

⁶ Saptono N, Widyastuti E, dan Radea P. dalam "Kajian Pendahuluan Temuan Struktur Bata di Sambimaya Indramayu." *Jurnal Tumotowa*, Vol. 3 No. 2, Desember (2020): 66-77.

⁷ Saptono, dalam "Situs Tamanan di Indramayu: Gambaran Singkat Permasalahan dan Kemungkinan Penanganannya". Makalah disampaikan pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. The Sunan Hotel, Solo, 13 - 16 Juni 2008. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Harsa Wijaya. Adapun nama *benda* adalah bahasa Jawa Kuno yang berarti pohon atau sebangsa pohon.⁸

Memperhatikan morfologi kawasan Situs Tamanan, berdekatan dengan Desa Sendang (sumber mata air) dan Desa Benda (tempat pembangunan istana/keraton). Pola demikian dapat dibandingkan dengan beberapa temuan situs kuno di tempat lain di Jawa Barat, yang biasanya terletak di kawasan atau berdekatan dengan danau, telaga, atau semacamnya. Misalnya, Situs Dingkel (Sambimaya), berdekatan dengan Desa Segeran (dari kata *segaran* 'telaga' atau 'danau'), Kabupaten Indramayu; Situs Candi Batujaya berlokasi di antara Desa Segaran (*segaran* 'telaga' atau 'danau') dan Telagajaya (*talaga* 'telaga'), Kabupaten Karawang; Situs Talun terletak di Desa Telaga Sari (*telaga*), Kabupaten Subang.

Situs Tamanan (ditemukan pada tahun 2008) dan Situs Dingkel (ditemukan pada tahun 2019) berada dalam satu kecamatan, yaitu Juntinyuat (Indramayu). Jarak antara dua situs tersebut sekitar 11 km. Keduanya memiliki keserupaan struktur batu bata serta masa pembangunannya diperkirakan pada waktu yang berdekatan, sekitar abad ke-13 atau abad ke-14.⁹ Jejak arkeologis itu menandai bahwa dahulu wilayah Juntinyuat (termasuk Sendang, Karangampel) sudah dikenal luas dan cukup ramai.

b. Folklor Dhampu Awang

Sampai saat ini, masih tersiar cerita diketemukannya suatu bangunan menyerupai rumah atau istana di dasar laut, yang berlokasi tidak jauh dari Situs Tamanan -sepanjang pesisir Desa Dadap, Desa Sendang, dan Desa Benda. Sebagian orang mengaitkannya dengan legenda Nyi Blorong dan Dhampu

⁸ Zoetmulder dan Robson, Op. Cit., 120; 1071.

⁹ Saptono, Op. Cit., 66-77.

Awang yang membangun istana di Desa Benda atas permintaan Nyi Junti. Mungkin juga bangunan itu bagian dari Situs Tamanan karena lokasinya berdekatan.

Kisah tentang bangunan di dasar laut pertama kali dijumpai oleh seorang *pecilén* (nelayan muda yang bertugas terjun ke laut untuk menangani sesuatu) ketika jaring alat tangkap ikan tidak bisa ditarik karena tersangkut benda berukuran besar. Saat diambil untuk dibetulkan, ternyata ujung jaring tersangkut di ujung bangunan yang menyerupai rumah. Salah seorang temannya yang tidak mempercayai mencoba membantunya, namun justru tenggelam dan tidak diketemukan lagi. Perihal ini dapat menjadi petunjuk penting bagi penelitian arkeologi.

Cerita Dhampu Awang dan Nyi Junti yang beredar secara lisan dimotori oleh dalang wayang. Para dalang wayang di Indramayu pada pertengahan abad ke-20, berdasarkan bukti-bukti fiologis, memiliki pakem wayang (pedoman cerita). Pakem wayang itu bersumber dari naskah bentuk tembang (*macapat*). Proses adaptasi tampak pada bentuk teks, yang semula bentuk tembang (*macapat*), kemudian diubah menjadi prosa, yang di dalamnya dibubuhi kata *jejer* dan *sigeg*. Selain itu juga terlihat dari segi jumlah halaman yang lebih pendek, sementara sumber asal (naskah tembang) lebih banyak lagi jumlahnya.¹⁰

Seorang dalang wayang masyhur pada pertengahan abad ke-20, Ki Sonda, turut mempopularkan cerita Dhampu Awang melalui seni pertunjukan wayang golek. Naskah koleksi Ki Sonda merupakan adaptasi dari sejumlah cerita legenda lokal, epos India, cerita Islam, dan lain-lain, untuk keperluan pementasan. Sebagian besar teks ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Salah satu ciri dari pakem wayang ditandai dengan kata *jejer* dan

¹⁰ Nurhata, dalam "Naskah Indramayu Koleksi Dalang Wayang: Memperkenalkan kembali Cagar Budaya melalui Katalogisasi". *Prosiding, seminar internasional Manassa (Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini)*. Diselenggarakan di UNAND Padang pada bulan September 2014.

sigeg (awal cerita atau pergantian cerita).¹¹ Pakem wayang kini tidak lagi menggunakan teks beraksara Jawa, menyesuaikan dengan tingkat kemampuan masyarakat yang sebagian besar tidak lagi bisa baca-tulis aksara Jawa.

Secara garis besar, inti cerita lisan tentang Dhampu Awang tidak berbeda dari versi lain, yaitu tentang cinta tak berbalas. Dhampu Awang jatuh hati pada Nyi Junti, putri Ki Gedhe Junti, tetapi Nyi Junti tidak mencintainya. Nyi Junti memberikan syarat kepada Dhampu Awang jika cintanya ingin diterima, yaitu harus bisa membersihkan rimbun bambu dalam waktu semalam. Dhampu Awang menyanggupinya. Dhampu Awang yang kaya raya menaburkan koin emas di semak-semak pohon bambu, sehingga banyak orang berebut, akhirnya semak bambu menjadi lapang dan terang. Namun, setelah persyaratan terpenuhi, Nyi Junti kabur dan memotong rambutnya yang panjang sehingga ketika dilihat dari belakang tampak seperti laki-laki. Dhampu Awang lalu mengeluarkan sumpah, kelak para perempuan yang berasal dari Desa Junti (Kecamatan Juntinyuat) berpungung seperti laki-laki.

Bahwa Nyi Junti sebagai putri Ki Gedhe Junti berbeda dari naskah *Nyi Junti* dan *Cariyos Pangeran Walangsungsang*. Menurut kedua naskah tersebut, Nyi Junti adalah putri Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati (*Gusti Sunan Purba* atau *Syekh Syarif*).

c. Naskah *Nyi Junti*: Cinta Dhampu Awang tak Berbalas

a. Sekilas tentang Naskah

¹¹ Nurhata, *ibid.*; Christomy dan Nurhata, *Op. Cit.*, 81.

Kode naskah *Nyi Junti* 30B/KNI/TS/CL/2015, terdaftar dalam *Katalog Naskah Indramayu*. Ki Tarka yang menemukannya di tengah lubang pohon besar di pemakaman keramat Desa Pecuk, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu, atas petunjuk juru kunci (*kuncen*). Kini naskah disimpan di rumahnya, dalam keadaan lapuk dan kusam, namun masih terbaca.¹²

Pemberian judul *Nyi Junti* diambil dari nama seorang tokoh utama dalam teks, bernama Nyi Junti. Jadi, sebetulnya naskah ini tidak memiliki judul. Di dalam naskah terdapat tiga teks: teks pertama *Babad Darmayu*, teks kedua *Nyi Junti*, dan teks ketiga *Babad Darmayu* lagi.¹³ Teks *Nyi Junti* berbentuk prosa, ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa, pada kertas bergaris. Teks ditulis dengan menggunakan pensil. Ukuran naskah 20.3 x 17 cm; ukuran blok teks 17.8 x 15.3 cm. Keseluruhan teks yang menceritakan Nyi Junti berjumlah lima halaman. Jumlah baris per halaman 22-24 baris.¹⁴

Kandungan isi teks *Nyi Junti* tentang tokoh Nyi Junti yang memiliki nama lain Nyi Ong Kloh dan Nyi Ayu Bagdad. Nyi Junti adalah anak dari Sunan Gunung Jati -berlainan dengan sumber lisan yang menyatakan bahwa Nyi Junti adalah putri Ki Gedhe Junti. Sebelum Nyi Junti dilamar oleh Dhampu Awang, terlebih dahulu dilamar oleh putra mahkota Raja Palembang Yang Sang. Namun Sunan Gunung Jati tidak menyetujuinya. Enam pangeran diutus untuk mendatangi Raja Yang Sang, untuk menyampaikan perihal ketidaksetujuan Sunan Gunung Jati. Raja Yang Sang tidak

¹² Chritomy dan Nurhata, Op. Cit., 81-83.

¹³ Satu naskah terdiri atas lebih dari satu teks lazim ditemukan dalam naskah Nusantara, tidak terkecuali naskah *Babad Darmayu* koleksi Ki Tarka (Indramayu), yang di dalamnya terdiri atas tiga teks: dua teks *Babad Darmayu* dan satu teks *Nyi Junti*.

¹⁴ Chritomy dan Nurhata, Loc. Cit.

terima. Terjadilah perang. Semua pangeran Cirebon dapat dikalahkan.

Kemudian, Dhampu Awang dan para pengikutnya dari negeri Cina, datang ke tanah Cirebon. Dhampu memohon izin kepada Sunan Gunung Jati untuk memperistri Nyi Junti. Sunan Gunung Jati merestui, namun Nyi Junti tidak menyukainya. Nyi Junti meminta syarat kepada Dhampu Awang supaya dibuatkan keraton yang terbuat dari emas, dalam waktu sehari semalam. Dhampu Awang menyanggupi permintaan dambaan hatinya. Ia membangun istana di Desa Benda (Kecamatan Karangampel, Indramayu). Setelah persyaratan terpenuhi, Nyi Junti justru bersembunyi. Oleh Sunan Gunung Jati, Nyi Junti diperintahkan untuk pergi ke Desa Junti, dengan membawa empat puluh prajurit wanita. Nyi Junti dan pengawalnya membangun rumah di tengah rimbun pohon bambu nan luas, sehingga sulit dijangkau oleh siapa pun. Dhampu Awang terus mengejanya. Setelah diketahui lokasi persembunyiannya, Dhampu Awang menaburkan emas koin di rerimbunan pohon bambu. Banyak orang berebut hingga semak hutan bambu menjadi lapang. Nyi Junti kabur ke arah timur, menuju Desa Karangkendal (Kabupaten Cirebon) untuk bersembunyi lagi. Dari Desa Karangkendal, Nyi Junti terbang menuju bintang fajar. Sementara Dhampu Awang tetap menantinya hingga ajal menjemput, kemudian dikenal dengan sebutan Buyut Karangkendal.

Sebagai perbandingan, menurut naskah *Cariyos Pangeran Walangsungsang* atau *Babad Cirebon*, nama *Junti* berarti *pamoring bumi* 'pamornya bumi'. Nama tersebut merupakan pemberian Kanjeng Nabi Hidir selepas Sunan Gunung Jati pulang dari Cina. Perempuan cantik itu sesungguhnya anak putri Ong Tin, yang dikenal dengan Putri Bokor. Kisah berawal dari Syekh Syarif Hidayatullah yang diminta oleh Sang Raja untuk menebak isi perut putrinya (Ong Tin),

apakah yang ada dalam kandungan adalah seorang bayi perempuan atau bayi laki-laki. Padahal, sesungguhnya Putri Ong Tin tidak sedang hamil, tetapi diganjal dengan bokor. Namun karena yang menebak adalah seorang wali, maka menjadi hamil sungguhan. Bayi perempuan itu, dimasukkan ke dalam Cincin Ampal Mamlukat. Saat dikeluarkan ternyata sudah dewasa, kemudian dikenal juga dengan sebutan Putri Bokor.¹⁵

b. Alih Aksara

Jejer Cerbon. Gusti Sunan/ Purba gunem lan para pangéran: (1) Pangéran Mukdas,/ (2) Pangéran Kajoran,/ (3) Pangéran Surya,/ (4) Pangéran Cempa, / (5) Pangéran Harya,/ (6) Pangéran Pralambang.

Kon ngunduraken panglamar putra Plémbang/ Raja Yang Sang. Pangéran sanggup. Nuli budha/l. Ngunduraken. Hora ditrima. Sa/mpé prang. Para pangéran kalah. Mundur ha/turan. Sigeg Ki Dhampu Hawang sa/king sabrang Indhu. Pangkat saking naga[ra]né/ sakanané 40 nunggang kapal mas. Seja/ nglamar putri Cerbon, Nyi Hayu Bagdad./ Tekang Cerbon matur yén harep nglamar./ Gusti duwé jalukan haban? bisa ngu/nduraken putra Plémbang, ya dhahu/paken?. Dhampu Hawang nanggung.

Nuli/ jujuk ning pasanggrahan. Bedhami, nola/k, sampé prang. Raja Yang Sang taluk.// Trus haturan hing Pagustén. Nuli gu/sti ngidini, mlebu hing dalem miyang./

Sigeg. Hing karaton Nyi Hayu Bage/dad lagi gunem lan para hemban. Nyatura/ken Ki Dhampu Hawang. Nyi Hayu hora/ seneng satekané Ki Dhampu Hawang nuli ditékad. Nyi Hayu duwé jalukan/ bangsal? kencana 2, balé manguntur 3, saka dho/mas, hampar hangkik, kira pragat/ sawengi, nanggung barang lagi gawé ning Désa/ Benda. Wong Benda lagi musoni kapuk./ Dinyanané

¹⁵ Ma'mun, Safari, dan Nurhata. *Cariyos Walangsungsang: Transliterasi dan Terjemahan*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2018): 98-99.

ning Dhampu Hawang wis hésuk./ Dadi gelap hatiné, bareng handeleng pa/ndoman masih dalu. D[h]ampu Hawang nibaka/ken supata “basang dadi prawan tuwa”. Nuli/ bangun maning.

Kocapa Nyi Hayu Hongkloh./ Nuli sétané ditinggar kinarya lintang ka/rahinan. Dhampu Hawang kawirangan./ Nuli mundur, pikiran. Sigeg. Gusti Su/nan Purba lan Nyi Hayu Hongkloh,/ lagi rékinan. Dhawuhé gusti, “sira sa/hiki dhodhoka hing Désa Junti.”//

Nuli miyang gawa bala wadon 40./ Tekang Désa Junti gawé kutha barong/an pring. Bokaan Dhampu Hawang nu/sul. Nuli bala wadon ngadhang jaga/ panusulé.?

Dhampu Hawang wis holi/ hidin saking Gusti, kon nusul. Nuli/ ditolak. Trus prang. Bala wa/don kalah, mundur. Nyi Junti kuwatir. Da/di nyipta hangin. Nuli hangin teka./ Kapalé Dhampu Hawang miring. Momo/tané padha tiba. Bawang dadi kemun?/ Kemiri dadi tiké. Kapal nyambo./ Dhampu Hawang mentas. Barang dideleng,/ dikutha barongan pring. Dadi hora bi[sa] ma/njing. Dadi hakalé pasang bedhil. Tapi/ nganggo mimis hinten lan mas./ Mulané ning Junti hana dunya karung.

Nuli/ diburu ning wong hakéh luruh mas./ Mulané barongan sampé/ lapang. Nyi Junti minggat/ bari hanggawa klungsu, te/kang kesik. Klungsuné/ padha tiba. Mulané hing kesik hakéh Hasem.//

Nuli mlayu ning prempuh dihudag ma/sé ditibakena. Mulané prempuh ha/kéh mas. D[h]ampu Hawang ngudag maning./ Nyi Junti mlayu balik ngétan ning Karang/kendal. Hilang dadi tukang nenun,/ kinarya tapakan. Ki Dhampu Hawang/ kélangan. Nuli tatapa nungsang,/ holih 3 wulan. Mulané hana sungsang./ Nuli hana suwara “Sira ngungsiya hing Ka/rang Kendal, bisa katemu”. Ki D[h]ampu/ Hawang bangkar? tapané, diharani Guwa/ Si Bangkar. Trus miyang ngungsi hing Karangke/ndal. Nyi Junti hawas. Nuli manjing/ ning lintang pancar wengi. Satekané Ki/ Dhampu Hawang hing Karangkendal, deleng ha/na tenunan. Dadi tunggu bahé sampé/ hajal. Terus dikubur. Dijenengi Buyu/t Karangkendal. Trus Nyi Junti/ metu sing lintang. Trus balik Cerbon./

Sigeg Pangeran Timur sumeja/ nglamar Nyi Hayu Junti hing Cerbon./ Kapapag karo para pangéran/ kang lagi jaga. Pangéran Timur dito//tolak. Prang. Para pangéran Cerbo/n kalah. Mundur. Haturan hing Nyi Hayu Junti./ Nyi Junti nemoni. Trus duwé jalukan./ Jaluk prahu Kencana. Layaré su/tra nanggung. Nuli Pangéran Timur nyipta ya/pranca? Pangéran Timur sakedhap dadi. Tru/s dilayaraken ning lahut. Di/tunggangi. Nyi Junti nyipta hangin lan/ hombok. Prahu bubrak./ Pangéran Timur karem. Kambang/kampul.

Sigeg Sunan Kalih lagi ngekar? tana Jawa. Brang deleng pa/ lagi klelep. Nuli hawéh tulung./ Nuli disarah. Nuli héling. Trus dipa/ringi tumpeng lan panggangan manuk./ Kang dipangan panggangan manuk dhingin./ Molané dihangkat dadi sépéning/? pangéran. Nuli dibadhami/ ngawula hing Cerbon./ Trima diharani Pangéran/ Hatassangin. Kon jaga/ hing lahut. Tutugé/ Nyi Pangurangan.//

c. Alih Bahasa

Jejer Cirebon. Gusti Sunan Purba bermusyawarah dengan para pangeran: Pangeran Mukdas, Pangeran Kajoran, Pangeran Surya, Pangeran Cempa, Pangeran Arya, dan Pangeran Pralambang.

Mereka diperintahkan untuk menunda (menolak) lamaran putra mahkota Raja Palembang, Raja Yang Sang. Para pangeran bersiap menjalankan perintah Gusti Sunan Purba. Para pangeran segera keluar istana, menuju Palembang. Namun Raja Yang Sang tidak terima. Akhirnya terjadilah perang. Semua pangeran Cirebon kalah perang. Lalu mereka pulang.

Sigeg. Dhampu Awang berasal dari negeri seberang, dari Indu. Iya berangkat dari negaranya membawa 40 orang, dengan menggunakan kapal yang terbuat dari emas. Tujuannya ingin melamar putri Cirebon, Nyi Ayu Bagdad (Nyi Junti). Setibanya di Cirebon, ia menyampaikan maksud

kedatangannya jika dirinya hendak melamar Nyi Ayu Bagdad. Namun Gusti Purba memiliki permintaan (*haban?*), bagaimana cara supaya bisa menolak rencana lamaran putra raja Palembang. *Ya dhahu/paken?*. Dhampu Awang menyanggupi persyaratannya.

Kemudian berangkatlah Dhampu Awang ke *pasanggrahan* (istana raja Palembang). Mereka bermusyawarah. Namun Raja Yang Sang tetap menolaknya. Terjadilah perang. Raja Yang Sang kalah.//

Lalu Dhampu Awang kembali ke Cirebon, menghadap kepada Pagusten (Gusti Sunan Purba). Gusti Sunan Purba pun mengizinkan. Ia masuk ke dalam istana (*miyang?*).

Sigeg. Nyi Ayu Bagdad sedang berbicara dengan para *emban* (abdi dalem perempuan?). Ki Dhampu Awang datang menghampiri, menuturkan maksud kedatangannya. Namun Nyi Ayu Bagdad tidak menyukainya. Nyi Ayu Bagdad dipaksa (*ditekad?*) oleh Ki Dhampu Awang. Nyi Ayu pun meminta persyaratan, supaya dibangun istana yang terbuat dari emas (*bangsal kencana*), singgasana raja (*bale mangutur*), tiang/pilar emas (*saka domas*), dan lantai berwarna (*hampar hankik*). Semuanya harus sudah jadi (ada) dalam waktu semalam. Dhampu Awang menyanggupi. Semua persyaratan akan dipenuhi. Pembangunan diselenggarakan di Desa Benda. Kala itu, orang-orang dari Desa Benda sedang musoni (mengurai dan membersihkan kapuk). Hal itu dikira oleh Dhampu Awang sudah pagi. Hati dan pikiran Ki Dhampu Awang kacau (panik). Begitu melihat *pandoman* (melihat ke langit?) ternyata masih malam. Dhampu Awang pun mengeluarkan sumpah serapah (*supata*), *basang dadi prawan tuwa* 'kelak mereka menjadi perawan tua'. Dhampu Awang segera membangunnya kembali.

Kocapa. Nyi Ayu Ongkloh (Nyi Ayu Bagdad atau Nyi Junti), memerintahkan (*ditinggar*) setan membuat bintang kesiang (membuat suasana tampak siang). Dhampu Awang

merasa malu (gagal memenuhi janji). Kemudian Dhampu Awang mengakui kekalahannya (mundur). Ia terus terpikirkan (melamun).

Sigeg. Gusti Sunan Purba dan Nyi Ayu Ongkloh sedang berbicara (*rekinan*). Gusti Purba menyampaikan, “kamu sekarang tinggallah di Desa Junti.”

Kemudian Nyi Ayu Ongkloh berangkat dengan membawa 40 perempuan. Sampai di Desa Junti, membuat pagar kelililing terbuat dari pohon bambu (*kutha barongan pring*), untuk berjaga-jaga jika Dhampu Awang datang menyusul. Sementara para perempuan menghadangnya, berjaga, barangkali Dhampu Awang menyusul mencarinya.

Dhampu Awang yang sudah mendapatkan izin dari Gusti Purba, diperintahkan untuk menyusulnya. Sampai di sana, Dhampu Awang dihadang (ditolak). Terjadilah peperangan. Pasukan perempuan kalah perang, mundur. Nyi Junti (Nyi Ayu Ongkloh) merasa khawatir. Oleh karenanya ia mengendalikan angin (*anyipta angin*). Datanglah angin (besar). Kapal yang ditumpangi Dhampu Awang miring. Semua muatannya berjatuhan. Bawang berubah menjadi *kemun*; kemiri berubah menjadi *tike*. Kapal pun karam (*nyambo*). Dhampu Awang berenang dan menepi (*mentas*). Begitu sampai di tepi laut, semuanya (kediaman Nyi Junti) terlihat sudah dipagari pepohonan bambu. Jadi ia tidak bisa masuk. Ia punya ide untuk menggunakan bedil. Pelurunya dari pelor (*mimis*) intan dan emas. Itu sebabnya di Junti banyak harta karun (*dunya karung*).

Harta karun itu diburu banyak orang. Banyak orang berburu emas. Hingga semuanya menjadi tanah lapang. Sementara Nyi Junti kabur, sambil membawa klungsu (biji buah asam). Ia terus berlari hingga ke tepi laut. *Klungsu-klungsu* berjatuhan. Maka di sana, di pesisir pantai, banyak pohon asam.//

Kemudian ia berlari ke semak bambu (*prempuh?*). Dhampu Awang mengejanya. Emas yang dibawanya berjatuhan. Itu sebabnya di *prempuh* banyak emas. Dhampu Awang mengejar lagi. Nyi Junti berlari, kembali ke arah timur, menuju Karangkendal (sekarang Cirebon). Di sana dia berpura-pura menjadi tukang tenun, untuk menghilangkan jejak. Ki Dhampu Awang kehilangan jejak. Ki Dhampu Awang bertapa *nungsang* (kaki di atas, kepala di bawah) selama tiga bulan. Maka di sana ada tempat yang bernama Sungsang. Tidak lama setelah itu ada suara, "Kamu pergilah ke Karangkendal. Di sana kamu bisa menemukannya." Ki Dhampu Awang pun *bangkar* (gagal?) bertapa. Tempat bertapanya itu dinamaka Gua Si Bangkar. Dhampu Awang berangkat menuju Karangkendal. Nyi Junti mengetahuinya. Nyi Junti masuk ke dalam *lintang pancar wengi* (bintang malam yang menyala). Setibanya di Karangkendal, Dhampu Awang melihat bekas orang menenun (meyakini sebagai jejak Nyi Junti). Ia terus menunggunya hingga ajal menjemput. Dhampu Awang dikubur. Pemakamannya dinamakan Buyut Karangkendal. Kemudian Nyi Junti keluar dari *lintang pancar wengi*. Lalu Nyi Junti kembali pulang ke Cirebon.

Sigeg. Pangeran Timur hendak melamar Nyi Ayu Junti di Cirebon. Tiba di tanah Cirebon, ia berpapasan dengan para pangeran yang sedang berajaga. Pangeran Timur ditolak (diusir).// Terjadilah peperangan. Namun para pangeran Cirebon kalah perang. Semua pangeran harus mundur. Nyi Ayu Junti menemui Pangeran Timur. Nyi Junti membuat permintaan. Ia meminta Perahu Kencana. Layarnya terbuat dari sutra *nanggung* (setengah sutra). Pangeran Timur berdiam memejamkan mata (*nyipta ya/pranca?*). Dalam sekejap jadilah kapal yang diinginkan. Kapal diturunkan ke laut. Kemudian dinaiki. Nyi Junti mengendalikan angin (*nyipta angin*) dan ombak. Kapal pun hancur berantakan. Kapal tenggelam. Pangeran Timur timbul tenggelam di tengah laut.

Sigeg. Sunan Kali sedang menaburkan bunga di pemakaman (*ngekar?*) di tanah Jawa. Ia melihat sesuatu ada seseorang sedang timbul tenggelam di lautan. Orang itu ditolongnya. Kemudian di-*sarah*, sampai sadar. Pangeran Timur diberi nasi tumpeng beserta panggangan burung, yang dimakan lebih dulu burung panggang. Kemudian ia diangkat menjadi *sepening* pangeran. Kemudian ia diajak berbicara, disarankan untuk mengabdikan diri di Cirebon. Ia diberi nama Pangeran Atasangin. Ia diberi tugas menjaga laut. Akhir cerita [tentang] Nyi Panguragan.

d. Relasi Penduduk Lokal Indramayu dan Orang-orang Tionghoa (Abad ke-15)

Jejak Dhampu Awang dan pengikutnya di tanah Cirebon, sebagaimana telah diuraikan di atas, menjadi salah satu petunjuk penting bagi aktivitas pelayaran dan perdagangan di pesisir utara Jawa. Kedatangan mereka membawa serta aneka komoditi berharga yang diminati oleh masyarakat sekitar, seperti bawang, kemiri, dan keramik. Selain itu, mereka juga membawa banyak intan permata dan emas. Di sisi lain, Indramayu, juga Cirebon, memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti beras dan berbagai palawija. Kawasan yang memiliki wilayah pedalaman dan pesisir ini memiliki banyak hasil alam, seperti kayu yang berkualitas baik hingga beras.¹⁶

Jika dicermati, dari uraian di atas, terdapat relasi yang kuat antara orang-orang Tionghoa dan penduduk lokal Indramayu dan Cirebon, yaitu dalam hal perkawinan dan ekonomi. Dalam hubungannya dengan perkawinan misalnya, pernikahan antara Nyi Rara Rudra (kakak Ki Gede Tapa, Patih Singapura) dan Ki Dhampu Awang; pernikahan antara Sunan Gunung Jati dan Putri

¹⁶ Tendi, dalam "Islam dalam Perjuangan Bagus Rangin Melawan Pemerintah Kolonial Belanda-Prancis dan Inggris, 1810-1812", *Jurnal Tamaddun*, Vol. 6. No. 2, Desember (2018): 149-175.

Ong Tien. Sementara dalam hubungannya dengan ekonomi misalnya peranan orang-orang Tionghoa dalam membangun mercusuar di pelabuhan Muara Jati (oleh Panglima Wai Ping dan Panglima Te Ho (Cheng Ho),¹⁷ pembangunan istana di Desa Benda Indramayu, serta aneka barang bawaan yang diangkut dengan menggunakan kapal besar dari Cina ke wilayah pesisir utara Jawa (Indramayu dan Cirebon).

Ekspedisi Dhampu Awang ke wilayah pesisir utara Indramayu bukan suatu kebetulan melainkan kala itu sudah ramai aktivitas penduduk. Jalur pantai utara Jawa, seperti Cirebon dan Indramayu, sudah ramai dikunjungi para pendatang dari berbagai negara dan suku bangsa, jauh sebelum kesultanan Islam Cirebon berdiri, sebagaimana dibuktikan dengan adanya Situs Tamanan di Desa Dadap Indramayu. Aktivitas niaga di sana membawa berkah tersendiri, baik bagi masyarakat pesisir Jawa maupun Asia Tenggara pada umumnya.

Suroyo menguraikan, pada abad ke-14, Jawa mampu memenuhi permintaan beras di pasar Asia Tenggara. Abad ke-15, Jawa mengekspor tekstil tenun kapas di Asia Selatan. Pelabuhan-pelabuhan di sana berfungsi sebagai pelabuhan ekspor-impor atau sekedar titik transit. Karena itu para syahbandar begitu kaya raya. Pendapatannya dari hasil pungutan cukai komoditi, hak beli untuk produk impor, hadiah dari para pedagang, dan yang tidak kalah penting mereka juga berperan sebagai pedagang. Abad ke-15 sampai abad ke-17 sektor perdagangan memberikan kemakmuran yang besar bagi masyarakat Asia Tenggara, bahkan tengah melahirkan kerajaan-kerajaan berbasis maritim seperti Cirebon, di samping Demak dan Banten. Beberapa kerajaan di

¹⁷ Atja. *Carita Purwaka Caruban Nagari*. (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986): 29-31.

wilayah pedalaman juga mendapatkan berkah dari kegiatan niaga ini, dari vasal-vasalnya di pesisir.¹⁸

Permintaan Nyi Junti terhadap Dhampu Awang adalah bentuk pengakuan atas kemampuan orang-orang Tionghoa dalam membangun infrastruktur, selain ekonomi. Situs Tamanan Dadap Indramayu dan kisah pembangunan istana (belum ditemukan keberadaannya) di Desa Benda Indramayu, yang menurut cerita lisan dan naskah *Nyi Junti* dikaitkan dengan Dhampu Awang menandai peranan orang-orang Tionghoa dalam fase perkembangan wilayah pesisir utara Jawa (Indramayu dan Cirebon). Relasi itu diperkuat dengan adanya pernikahan antara Dhampu Awang dan Nyi Rara Rudra serta Syekh Syarif dan Putri Ong Tin, yang sedikit banyak diikuti atau mempengaruhi pandangan masyarakat lokal terhadap orang-orang Tionghoa. Relasi ini saling menguntungkan dan bertahan lama, menjadi ingatan kolektif yang terus terjaga hingga kini.

4. Kesimpulan

Cerita Dhampu Awang atau Ma Huan dan Nyi Junti sangat populer di kalangan masyarakat Indramayu, termasuk juga Cirebon. Peninggalan-peninggalan masa lalu yang terkait dengannya yaitu berupa Situs Tamanan, cerita tutur Dhampu Awang dan Nyi Junti, dan naskah *Nyi Junti*. Melalui tokoh Dhampu Awang dan Nyi Junti tergambar relasi yang cukup kuat antara masyarakat Indramayu, juga Cirebon, dengan orang-orang Tionghoa (abad ke-15). Hubungan antara keduanya bersifat saling menguntungkan dan terus terjaga hingga beberapa abad kemudian.

¹⁸ Suroyo. "VOC dan Eksploitasi Kolonial di Jawa: Monopoli, Tanam Paksa, dan Beli Paksa", dalam *Forum Dialog Indonesia-Belanda, VOC: Dua Sisi dari Perusahaan Multinasional Dunia yang Pertama*. (Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2003): 89-90.

Nurhata

Referensi

- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1678. *Daghregister van Kasteel Batavia Anno*
- Atja. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Christomy, Tommy dan Nurhata. 2016. *Katalog Naskah Indramayu*. WWS: Jakarta.
- Ma'mun, Titin Nurhayati, R. Achmad Opan Safari, and Nurhata. 2018. *Cariyos Walangsungsang: Transliterasi dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Mills, J.V.G. 1970. *Ying-yai Sheng-lan: 'The Overall Survey of the Ocean's Shores' [1433]*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Naskah *Babad Darmayu*, koleksi Ki Tarka S (alm.), Indramayu.
- Naskah *Nyi Junti*, koleksi Ki Tarka S (alm.), Indramayu.
- Nurhata. 2014. "Naskah Indramayu Koleksi Dalang Wayang: Memperkenalkan kembali Cagar Budaya melalui Katalogisasi". *Prosiding seminar internasional Manassa (Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini)*. Diselenggarakan di UNAND Padang pada bulan September 2014.
- Nurhata. 2022. *Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu*. Yogyakarta: K-Media.
- Saptono, Nanang. 2008. "Situs Tamanan di Indramayu: Gambaran Singkat Permasalahan dan Kemungkinan Penanganannya". Makalah ini disampaikan pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. The Sunan Hotel, Solo, 13 - 16 Juni 2008. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono N, Widyastuti E, dan Radea P. 2020. "Kajian Pendahuluan Temuan Struktur Bata di Sambimaya Indramayu". *Tumotowa*, Volume 3, No. 2, Desember 2020: 66 - 77.
- Suroyo, A. M. Djuliaty., 2013. "VOC dan Eksploitasi Kolonial di Jawa: Monopoli, Tanam Paksa, dan Beli Paksa", dalam *Forum Dialog Indonesia-Belanda, VOC: Dua Sisi dari Perusahaan Multinasional Dunia yang Pertama*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.

Nurhata

- Tendi. 2018. "Islam dalam Perjuangan Bagus Rangin Melawan Pemerintah Kolonial Belanda-Prancis dan Inggris, 1810-1812". *Tamaddun*, Vol. 6. No. 2, Desember 2018: 149-175.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2011. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.